

BAB II

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DAN SOLUSINYA

A. Kajian Pustaka

Skripsi yang membahas tentang proses pembelajaran memang sangat banyak peneliti jumpai. Akan tetapi, peneliti lebih memfokuskan pada acuan skripsi yang berisi tentang pembelajaran yang bersifat solutif sebagai alternatif problem-problem proses pembelajaran muatan lokal agama di kelas. Kemudian, peneliti mencantumkan skripsi-skripsi di bawah ini sebagai kajian pustaka.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Rosjid dengan NIM: 3193072 dengan judul “Problematika Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemecahannya di MTs Tarbiyatul Athfal Kembangtoroh Grobogan. Dalam skripsi itu diperoleh hasil, diantara problematika yang muncul di MTs Tarbiyatul Athfal Kembangtoroh Grobogan adalah siswa, persiapan, dan waktu. Ketiga problematika itu muncul dikarenakan kesulitan untuk menerapkan sistem yang ada sesuai kondisi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Juwita dengan NIM: 3100025 yang berjudul “Problem-Problem Pengajaran *Transliterasi* Baca Tulis (BA) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) As-Salamah Ungaran. Dalam skripsi tersebut dihasilkan beberapa problem dalam pengajaran, yaitu: perbedaan persepsi guru dalam pengajaran *transliterasi*, kemampuan dasar baca tulis arab dan kecenderungan membaca materi *transliterasi* materi yang padat, keterbatasan sarana dan prasarana serta alokasi waktu yang terbatas.

Jika ditinjau dari luasnya pembahasan dan ruang lingkup kajian, maka akan dijumpai pembahasan yang lebih luas pada skripsi yang akan disusun oleh penulis. Pembahasan dalam kedua kajian pustaka di atas lebih mengerucut pada satu mata pelajaran saja. Berbeda dengan skripsi yang akan disusun oleh penulis, pembahasan terkesan lebih global dan menyeluruh atau dapat disebut juga lebih luas. Pelajaran muatan lokal agama yang penulis maksud meliputi mata pelajaran *ushul fiqh*, *ke-UN-an*, *nahwu shorof* dan *ilmu*

falak. Mata pelajaran itulah yang tercantum dalam kurikulum di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Perbedaan dalam kajian pustaka yang dibahas adalah tentang problematika pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematika Pengajaran *Transliterasi* Baca Tulis (BA), sedangkan penulis membahas tentang Problematika pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran takhassus (Muatan Lokal Agama) yang cakupannya lebih luas, yaitu meliputi mata pelajaran *ushul fiqh, ke-NU-an, nahwu shorof* dan *ilmu falak*. Akan tetapi dari kedua kajian pustaka tersebut hampir sama dengan apa yang akan disusun oleh penulis. Maka kedua kajian pustaka tersebut dianggap perlu untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi.

B. Kerangka Teoritik

1. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah.¹ Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan bahwa muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.²

Sedangkan menurut Suwardi, muatan lokal merupakan materi pelajaran yang mengenalkan dan memperlihatkan ciri khas dari daerah tertentu yang terdiri dari berbagai macam keterampilan dan kerajinan tradisional, budaya serta adat istiadat.³ Dapat diamati bahwa pembelajaran muatan lokal disini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi besar kecilnya hasil yang akan dicapai dalam

¹ PERMENDIKNAS, Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi hlm. 7

² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gresindo, 2002), hlm. 172.

³ Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 202.

pembelajaran muatan lokal berbanding lurus dengan seberapa pahamkah kita pada lingkungan sekitar dan pengoptimalan manfaat serta potensinya.

b. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari Sekolah Dasar (SD) itu sesuai dengan hukum-hukum perundangan.⁴ Jadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bukanlah tanpa dasar. Adapun dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiil pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

2) Landasan Konstitusional

Selain landasan idiil, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum. Berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu:

a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

(1) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu

⁴ Subadjah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 73.

cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

(2) Pasal 36 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik..

b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional.

(1) Pasal 7 Ayat (3), (4), (7) dan (8).yang menyatakan bahwa muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum yang dilaksanakan oleh madrasah.

(2) Pasal 14 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau madrasah.

3) Landasan Sosiologis

Alasan bahwa negara Indonesai adalah negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam, dsb dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan aset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.⁵ Hal tersebut didukung dengan dilaksanakannya sistem Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki daerah sekitar atau sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah tersebut. Dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang maksimal, diharapkan setiap sekolah

⁵ Subadjah, *Pengembangan*, hlm. 148.

dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter sesuai dengan potensi daerah yang berwawasan nasional.

Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:⁶

a) Kepentingan Nasional

- (1) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah.
- (2) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang lebih positif.

b) Kepentingan peserta didik

- (1) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya (lingkungan sosial, budaya dan alam).
- (2) Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya
- (3) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar.
- (4) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.
- (5) Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.

Dari beberapa landasan dan keterangan di atas, dapat disebut bahwa muatan lokal agama (takhassus) di madrasah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan pewarisan nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Berarti, dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bersandingan dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting (tidak menimbulkan sikap *caufinisme*).

⁶ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Rosyda Karya, 2004), hlm. 203.

c. Ruang Lingkup Materi Muatan Lokal Agama

Materi yang dapat dikembangkan dalam materi muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik daerah sekitar, serta hal-hal yang bersangkutan dan dianggap perlu di masing-masing daerah.⁷ Sebagai contoh, di daerah Jepara rata-rata pada Sekolah Menengah Pertama di beri materi muatan lokal Seni Ukir. Hal tersebut dikarenakan Seni Ukir sudah menjadi ciri khas dan karya seni daerah Jepara.

Selain hal-hal di atas, muatan lokal juga dapat berupa pendidikan agama. Bukan pendidikan agama secara umum. Namun muatan lokal yang biasa dikembangkan di Madrasah Aliyah adalah muatan lokal kajian kitab kuning.⁸ Sebagai contoh, kitab *taqrib, ta'lim al-muta'alim, fath al majid* dan lain sebagainya. Dalam kajian itu, materi-materi yang dikembangkan kebanyakan dalam hal keimanan (tauhid), fiqih, dan akhlaq (adab).

Jika pendidikan muatan lokal sudah dimasukkan dalam kurikulum di sekolah, maka setiap satuan pendidikan muatan lokal harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁹ Berkaitan dengan pengembangan materi muatan lokal, Dedi Supriadi menyebutkan bahwa materi pendidikan muatan lokal dapat dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu:¹⁰

- 1) Materinya tidak boleh tumpang tindih dengan materi muatan nasional, agar tidak terjadi pemborosan jam pelajaran. Mengingat jam pelajaran yang sangat terbatas.

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2007), hlm. 276.

⁸ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 112.

⁹ Departemen Agama Jawa Tengah, *Implementasi Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi di Madrasah*, hlm. 14.

¹⁰ Dedi Supriadi, *Membangun.*, hlm. 203.

- 2) Sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah lokal (sekolah dan peserta didik). Kesesuaian ini sebaiknya dikaji terlebih dahulu oleh siswa dan guru ataupun tenaga ahli lainnya. Sehingga dapat diperoleh hasil yang akurat mengenai apa saja yang seyogyanya diterapkan dan dilakukan.
- 3) Memberikan kemanfaatan bagi peserta didik baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.
- 4) Tersedia potensi yang mendukung dan memungkinkan untuk diakses.

Dalam menyusun materi muatan lokal agar tidak terjadi tumpang tindih dengan materi muatan nasional, maka sekolah atau guru dalam menyusun materi harus menerjemahkan konsep materi bidang studi (pokok bahasan dan sub pokok bahasan) yang terdapat dalam Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP).¹¹ Dengan demikian, keberadaan muatan lokal hanya untuk memperkaya khasanah dan wawasan peserta didik.

d. Pembelajaran Muatan Lokal

Dalam memahami pembelajaran muatan lokal, setidaknya harus dipahami terlebih dahulu pengertian belajar, kemudian pembelajaran yang dirangkai dalam *frame* muatan lokal. Berikut penulis sedikit mengurai tentang hal-hal yang saling terkait tersebut.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.¹² Dalam hal ini, belajar mensyaratkan adanya perubahan pada diri tiap individu yang belajar.

Dalam buku yang lain, belajar diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dan interaksi dengan

¹¹ Subadjah, *Pengembangan*, hlm. 159.

¹² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruzz, 2007), hlm. 11.

lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³ Jadi, dalam menjalankan proses belajar hendaknya tidak hanya mengacu pada satu ranah saja, melainkan harus mengkolaborasikan antara berbagai macam ranah demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Sedangkan Shaleh Abdul Azis dan Abdul Majid dalam kitab *Attarbiyah wa Turuqu Tadris*,

"أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا

جديدا".¹⁴

"Belajar adalah perubahan dalam diri peserta didik berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga tercipta perubahan yang baru".

Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah pembelajaran adalah sebuah proses adaptasi tingkah laku yang maju, "(a process of progressive behavior adaptation)".¹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga atau *psiko-fisik* untuk menuju ke arah perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pernyataan lain tentang belajar dikemukakan oleh Thronidike salah satu pendiri aliran teori belajar tingkah laku, bahwa belajar adalah proses interaksi antara *stimulus* (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan *respon* (yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Atau lebih jelasnya, perubahan tingkah laku itu dapat

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141.

¹⁴ Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif), hlm. 169.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 88.

berwujud sesuatu yang *konkret* (dapat diamati) atau *nonkonkret* (tidak bisa diamati).¹⁶

Masih tentang belajar, Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa “belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dari pada itu, yakni mengalami. Dan hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”.¹⁷ Dari pernyataan tersebut dapat ditangkap bahwa keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Melihat beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa belajar menghasilkan suatu perubahan tingkah laku dimana tingkah laku itu dapat menuju kearah yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan menuju kearah yang lebih buruk.¹⁸ Sehingga perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar, tergantung dari masing-masing individu pelajar. Jadi belum tentu setelah belajar akan didapat hasil atau menimbulkan perilaku yang lebih baik.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang belajar, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting dalam belajar. Adapun elemen-elemen penting tersebut yaitu:¹⁹

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik,

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Yakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 27.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosyda Karya, 2000), hlm. 85.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) Cet V, hlm. 85.

tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

Setelah dipaparkan beberapa pengertian tentang belajar, maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dalam pembelajaran muatan lokal dapat diartikan sebagai terwujudnya rasa cinta terhadap potensi dan budaya lokal yang dimiliki.

Lebih lengkap tentang pembelajaran, berikut akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran:

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terprogram berdasarkan kurikulum²⁰. Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.²¹

Menurut Suyitno, dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara peserta didik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.²²

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.773.

²¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 10

²² Amin Suyitno, *Pembelajaran Inovatif*, (Semarang: Fakultas Matematika dan MIPA UNNES, 2009), hlm.1.

Dari penjelasan beberapa definisi pembelajaran di atas jika dikaitkan dengan definisi belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar. Jadi pembelajaran telah mencakup belajar.

Menurut teori kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari jadi siswa yang melakukan kegiatan belajar secara aktif. Menurut Lie, para guru hendaknya menyusun dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan beberapa pokok pikiran sebagai berikut.²³

- 1) Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.
- 2) Siswa membangun pengetahuan secara aktif, berarti belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa.
- 3) Pengajaran perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, berarti kegiatan pembelajaran harus lebih menekankan proses daripada hasil.
- 4) Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara siswa dan guru.

Berdasarkan uraian di atas yang perlu diperhatikan para guru adalah bahwa sasaran proses pembelajaran adalah siswa, oleh karena itu proses pembelajaran harus melibatkan siswa sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memilih strategi dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa, memanfaatkan media pembelajaran baik teksbook atau kontekstual. Paradigma pendidikan modern menyatakan bahwa

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), hlm 4 -5

dalam proses pembelajaran guru bukanlah satu-satunya sumber belajar di sekolah tetapi sebagai motivator dan fasilitator.

Peran guru dalam tugas pengelolaan kelas, meliputi 3 (tiga) aspek sebagaimana yang telah digaris-besarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1994, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik dan guru sebagai pemimpin dan manajer.²⁴ Hal yang sama juga di kemukakan oleh Peters dalam *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* bahwa ada tiga tugas dan tanggungjawab guru, yakni: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.²⁵

Peran pertama guru sebagai pengajar atau *teacher*, meliputi :

- 1). Menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu dan berkelanjutan,
- 2). Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar-mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu,
- 3). Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif,
- 4). Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar,
- 5). Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran,
- 6). Mengatur ruangan kelas,
- 7). Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

Kemudian peran kedua guru sebagai pendidik atau *educational*, meliputi :

- 1). Mendidik dan mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur,
- 2). Membentuk sikap mental dan watak serta kepribadian siswa.

²⁴Depdikbud, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Kurikulum SMTA 1984*, (Jakarta: Dikmenum, 1985), hlm. 4-9.

²⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* ,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. 3, hlm. 15.

- 3). Mengamati dan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan-kelainan, kekhususan-kekhususan, kelebihan-kelebihan atau kekurangan-kekurangan siswa dan mengarahkan agar siswa dapat berkembang secara optimal dan proporsional.

Sementara peran guru sebagai pemimpin dan pengelola pendidikan atau “*leader and managerial of education*”, guru harus :

- 1). Mampu memberikan motivasi
- 2). Mampu mengelola kelas.

Kedua kemampuan tersebut harus dilakukan oleh guru dengan baik pada saat pelajaran berlangsung maupun sebelum ataupun sesudah pelajaran berlangsung. Maka guru merupakan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kondisi kelas yang dikelolanya.

Pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang.²⁶

- 1). Tujuan, tujuan diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- 2). Subjek belajar, subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.
- 3). Materi pelajaran, materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran serta berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

²⁶ Achmad Sugandi, Dkk., *Teori Pembelajaran*, (Semarang :Unnes Press, 2007),hlm.28-30

- 4). Strategi pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5). Media pembelajaran, media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.
- 6). Penunjang, komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut tentunya harus diperhatikan oleh guru karena akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Masing-masing komponen saling berkaitan satu sama lain, sehingga untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan keenam komponen tersebut harus benar-benar dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran muatan lokal, tugas guru yang utama adalah membaca dan mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkahlaku menuju ke arah yang lebih baik bagi peserta didik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sistem penyampaian dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai, sehingga hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.²⁷ Begitu juga dengan pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana tertentu.

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 287.

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses*, hlm. 66.

- 2) *Interdependence* atau saling tergantung, dalam arti unsur-unsur dalam sistem pembelajaran serasi dalam suatu keseluruhan.
- 3) Tujuan, berarti sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Pelajar diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan ataupun ilmu yang diperoleh dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan atau praktik bisa dipandang sangat penting dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan muatan lokal.

e. Strategi pembelajaran muatan lokal

Meskipun strategi lebih sering digunakan dalam bidang militer yang didalamnya tersimpan sederet cara untuk mencapai kemenangan. Begitu juga pada proses pendidikan muatan lokal, strategi juga digunakan dengan maksud apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Lebih rinci Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁹ Dengan begitu, pendidikan muatan lokal pun memerlukan perencanaan yang biasanya tercermin dalam perencanaan pembelajaran atau bisa juga silabus.

Syaiful Sagala dalam bukunya *Konsep dan Makna Pembelajaran*, menjelaskan bahwa setidaknya konsep dalam strategi pembelajaran muatan lokal memuat kegiatan-kegiatan berikut ini: Hal pertama yang bisa dilakukan adalah menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku. Kemudian diteruskan dengan menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar. Hal terakhir yang perlu diperhatikan adalah norma dan kriteria keberhasilan belajar mengajar.³⁰

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126.

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membaca dan Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 221-222.

Berdasarkan definisi dan konsep strategi pembelajaran yang terpapar di atas, setidaknya ada dua hal yang harus digaris bawahi dalam proses pembelajaran muatan lokal agama. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran muatan lokal agama. *Kedua*, strategi pembelajaran muatan lokal agama dapat dilakukan dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, memanfaatkan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang semua itu diusahakan untuk mencapai tujuan pembelajaran muatan lokal agama.

Dalam menentukan strategi pembelajaran muatan lokal, guru setidaknya dapat merencanakan dan menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendekatan mengajar

Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar banyak mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Dimana tinggi rendahnya kualitas belajar mengajar ditentukan oleh pendekatan dalam mengajar yang dilakukan oleh guru.³¹ Semakin tepat pendekatan yang digunakan oleh guru, maka kemungkinan keberhasilan tujuan pembelajaran akan semakin besar.

Berkaitan dengan pendekatan mengajar, Saiful Sagala membaginya menjadi dua macam, yaitu:³²

a) Pendekatan model personal atau *inquiry*

Pendekatan ini memposisikan peserta didik sebagai objek dan subjek pembelajaran, sehingga guru disini lebih berposisi sebagai pembimbing atau fasilitator. Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa semua siswa mempunyai kemampuan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

³¹ Saputra dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2003), hlm. 251.

³² Chabib Toha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 209.

Sehingga siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk belajar sendiri dan menggali kemampuannya seoptimal mungkin.

Dalam melaksanakan pendekatan *inquiry* ini, guru setidaknya harus melaksanakan lima hal. *Pertama*, perumusan masalah untuk dipecahkan siswa. *Kedua*, menetapkan jawaban sementara dan alasan-alasan yang mendasarinya. *Ketiga*, guru harus mampu mengkondisikan dan mengontrol siswa untuk mencari data dan fakta untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan. *Keempat*, membahas dan menarik kesimpulan atau generalisasi. *Kelima*, mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru.

Dalam pendekatan ini, metode yang banyak digunakan adalah metode diskusi, artinya siswa dituntut mampu mengembangkan pemikiran dan analisisnya sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan nara sumber bagi peserta didik. Diharapkan melalui metode itu, dapat tercapai sebuah kesimpulan yang komprehensif dan dapat diaplikasikan.

b) Pendekatan tingkahlaku

Sesuai dengan namanya, maka metode ini lebih menekankan pada teori tingkah laku atau *behaviorisme*. Dalam teori belajar semacam ini dinyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh respon dan stimulus yang diterimanya.³³

Dalam mempraktikkan metode ini, seorang guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut, *pertama*, guru memberikan stimulus belajar pada siswa. *Kedua*, mengamati respon siswa dalam menanggapi stimulus yang dilakukan oleh guru. *Ketiga*, memberikan latihan pada siswa dalam hal

³³ Chabib Toha dan Abdul Mu'thi, *Proses*, hlm. 228.

menanggapi stimulus yang diberikan. *Keempat*, memperkuat respon siswa yang dianggap paling tepat terhadap stimulus.³⁴

Metode ini efektif digunakan mengingat materi muatan lokal agama kebanyakan memakai bahasa Arab dan kitab kuning. Maka respon siswa terhadap gramatikal bahasa tersebut sangat perlu untuk selalu dilatih dan dioptimalkan.

2) Metode pembelajaran

metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang guru.

Berikut adalah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran muatan lokal agama:

a) Metode sorogan

Praktik dari metode ini adalah sebagai berikut: Seorang murid menghadap pada guru satu persatu dengan membawa kitab yang dikaji. Selanjutnya ia membaca dan atau memaparkan, selanjutnya gurunya menyimak. Aspek gramatikal adalah hal yang biasanya paling diperhatikan dalam metode ini.

b) Metode bandongan

Dalam metode ini, siswa duduk disekeliling atau di depan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, *syarah* dengan analisis gramatikal serta tinjauan sorof dan nahwu.³⁵

³⁴ Syaiful Sagala, *Komsep*, hlm. 199.

³⁵ Isma'il (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 101.

c) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan percakapan ilmiah yang responsive berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik serta pemunculan ide-ide sedang ide tersebut dikemukakan oleh kelompok yang diarahkan untuk pemecahan dan mencari solusi yang tepat untuk suatu permasalahan.³⁶ Metode diskusi sebaiknya dilaksanakan setelah peserta didik diberi sedikit pengantar oleh guru. Hal tersebut dimaksudkan untuk memancing pikiran mereka agar terarah pada materi.

d) Metode simulasi

Metode pembelajaran ini digunakan dengan cara membuat tiruan. Atau dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.³⁷

Perlu diingat, bahwa dalam memilih suatu metode, guru harus menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan ataupun siswa itu sendiri. Hal tersebut sangat penting karena semua metode itu tiada yang sempurna. Dan kunci utama keberhasilan metode tersebut adalah daya kreatif guru dan kemauan peserta didik.

3) Teknik mengajar

Teknik mengajar bisa diartikan sebagai keterampilan guru untuk mengelola kelas, dimana guru menciptakan kondisi yang optimal. Tetapi, suatu saat jika dikehendaki maka guru dapat mengembalikannya.

Selain itu, teknik mengajar juga bisa disebut sebagai penjabaran dari metode pembelajaran, teknik disini dimaknai

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep*, hlm. 208.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 159.

sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Dalam mengimplementasikan teori tersebut, tentu saja guru harus memperhatikan kondisi-kondisi ataupun hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu.

Untuk menunjang keberhasilan teknik dalam mengajar, maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menciptakan kondisi belajar yang optimal.
- b) Menunjukkan sikap tanggap

Sikap tanggap ini dimaksudkan agar guru dianggap benar-benar ada di antara peserta didik. Tanggap yang dimaksud disitu bukan hanya pada sikap yang sesuai dengan iklim belajar yang diharapkan tetapi pada sikap yang tidak sesuai pula. Untuk menunjukkan kesan tanggap ini, guru bisa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Selalu memberikan komentar yang positif pada setiap yang dilakukan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap optimis pada peserta didik. Jika komentar yang diberikan selalu negatif dan bernada larangan, niscaya peserta didik tidak akan merasa nyaman, tetapi merasa tidak nyaman dan pesimistis dengan kemampuannya.
- (2) Guru dapat menjaga kontak mata dengan peserta didik. Oleh sebab itulah kadang-kadang peserta didik merasa diperhatikan. Namun yang perlu diingat terkait praktik ini adalah bahwa pandangan mata guru tidak terlihat menyeramkan atau bernada emosi sehingga murid merasa takut dan tidak nyaman.
- (3) Melakukan gerak mendekat pada siswa. Dengan kata lain, guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap perilaku peserta didik.

Yang tidak kalah penting dari apa yang telah dijelaskan di atas adalah bahwa seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Seorang guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik akan sangat sulit untuk membawa peserta didik pada sebuah pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

f. Realisasi Pembelajaran Muatan Lokal Agama

Dalam tahap ini, akan dibicarakan langkah-langkah riil yang perlu dilakukan dalam pembelajaran muatan lokal agama. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1) Tahap perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai aktivitas untuk menentukan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.³⁸ Maka perencanaan yang baik harus memperhatikan kondisi waktu yang akan datang dan siapa yang bertanggungjawab atas perencanaan tersebut.

Selanjutnya, perencanaan mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pengajaran.³⁹ Lebih lanjut lagi, Nana sudjana mendefinisikan perencanaan mengajar sebagai langkah memproyeksikan tindakan apa saja yang akan dilaksanakan pada waktu proses belajar mengajar.⁴⁰

Perencanaan dianggap sangat penting sebelum proses belajar mengajar berlangsung karena perencanaan memberikan arah yang jelas dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam melakukan perencanaan, guru setidaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:⁴¹

³⁸ T Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2003), Cet. VIII, hlm. 78.

³⁹ Zuhairi dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 27.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988), hlm. 29.

⁴¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 75-78.

a) Identifikasi kebutuhan

Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik dan memotivasinya agar pembelajaran dapat dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya.

b) Perumusan kompetensi dasar

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Lebih lanjut, dalam merumuskan kompetensi dasar harus diperhatikan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.⁴²

c) Penyusunan program pembelajaran

Dalam menyusun program pembelajaran sedikitnya mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

2) Tahap mengajar

Setelah guru melakukan perencanaan pengajaran, kini waktunya untuk mengaplikasikan rencana tersebut dalam bentuk riil. Dalam tahapan mengajar, setidaknya guru memperhatikan beberapa hal, yaitu:

a) Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah tahapan yang ditempuh guru saat ia memulai proses belajar mengajar.⁴³ Dalam tahap persiapan ini terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik, antara lain:⁴⁴

(1) Guru memeriksa kehadiran peserta didik dan mencatat jika ada yang tidak hadir.

⁴² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia 1987), hlm. 149.

⁴³ Syaiful Sagala, *Konsep*, hlm. 226.

⁴⁴ Saputra dan Herry Noer Aly, *Metodologi*, hlm. 247.

- (2) Review materi pelajaran. Hal ini dilakukan guna mengecek sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah lalu.
- (3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami dari materi sebelumnya.
- (4) Mengulang kembali secara singkat materi yang telah lalu secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar pelajaran yang lalu dan yang akan diajarkan tersambung menjadi satu urutan materi yang sistematis.

Dapat dikatakan, tahap persiapan merupakan tahap dimana guru mengarahkan pikiran siswa agar tertuju pada pelajaran yang akan diberikan. Kegiatan ini dalam olah raga biasa disebut dengan pemanasan.

b) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, strategi pembelajaran dianggap sangat penting diantara hal-hal yang lain. Sebab strategi inilah yang akan dipraktikkan dalam proses belajar mengajar atau tahap instruksional.

Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan yang setidaknya dilalui dalam tahap ini, yaitu:⁴⁵

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- (2) Menulis atau memberi tahu peserta didik tentang materi-materi yang akan dikaji sesuai dengan silabus.
- (3) Membahas materi-materi yang sudah dituliskan tadi. Dalam pembahasan ini bisa digunakan berbagai macam metode.
- (4) Guru perlu menguasai alat bantu pengajaran untuk memperjelas pengajaran pada setiap materi.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep*, hlm. 227-228.

(5) Pada materi yang diajarkan sebaiknya disertai dengan contoh-contoh konkret kemudian guru melanjutkan dengan memberikan pertanyaan.

Dapat dikatakan, dalam tahap ini lebih dititik beratkan pada siswa untuk aktif. Dalam pembelajaran muatan lokal agama dalam hal ini kitab kuning, tahap ini biasanya diidentikkan dengan pembacaan terjemah, penjelasan syarah kemudian diikuti dengan analisis gramatikal nahwu dan shorof. Selanjutnya, siswa diberi penjelasan secara lebih mendalam.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap final yang digunakan untuk menentukan apakah proses pembelajaran itu berhasil atau tidak. Suharsimi Arikunto membagi proses evaluasi menjadi dua langkah, yaitu mengukur dan menilai.

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian dapat diartikan sebagai pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu atas dasar nilai atau baik dan buruk. Sedangkan nilai disini bersifat kuantitatif.⁴⁶

Dalam tahap ini, guru setidaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas. Adapun bentuk pertanyaan bisa berbentuk lisan, tertulis, maupun tindakan. Pertanyaan yang diberikan di akhir pelajaran ini biasa disebut *post tes*. Tahap inilah yang nantinya menjadi ukuran penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika 70% dari peserta didik dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), cet 3, hlm. 3.

diharapkan guru. Apabila kurang dari itu, maka pembelajaran dapat dikatakan kurang berhasil.

- b) Apabila ternyata belum tercapai 70%, maka setidaknya guru dapat menanyakan atau mengulangi penjelasan mengenai materi yang telah disampaikan. Adapun metode yang digunakan bisa disesuaikan menurut situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan pembelajaran.
- c) Untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Maka sebaiknya guru memberikan tugas rumah bagi peserta didik.
- d) Guru dapat mengakhiri pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dibahas besok, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama.

Setelah melakukan berbagai tahap yang telah diuraikan di atas, maka setidaknya guru mempunyai arah yang jelas atas materi yang disampaikan. Kemudian untuk menuju arah atau tujuan pendidikan tersebut, guru dan siswa harus saling mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran.

g. **Komponen Pendukung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal**

Ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah:

1) **Sumber daya manusia**

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial masyarakat.

Dalam bukunya *Menjadi guru Profesional*, Mulyasa menyebutkan bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:⁴⁷

a) Segi proses

Dilihat dari segi ini, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial.

b) Segi hasil

Dari segi ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah ke arah kompetensi dasar yang lebih baik.

2) Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran atau menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Berikut adalah kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar:⁴⁸

a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak nampak terlalu verbalitas (hanya berbentuk kata-kata).

b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indra, misalnya:

(1) Objek yang terlalu besar, dapat dimunculkan melalui gambar.

(2) Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan menggunakan proyektor.

(3) Kejadian yang terjadi di masa lalu dapat ditunjukkan melalui film ataupun foto.

(4) Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dalam bentuk desain atau diagram.

(5) Konsep yang terlalu luas dapat ditampakkan melalui film.

⁴⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), hlm. 13.

⁴⁸ Fatah syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RasSAIL, 2004), hlm. 28.

- c) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, dapat mengurangi kepasifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai macam uraian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dan peserta didik dapat menjadi subjek proses belajar mengajar. Sehingga untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka memerlukan planing dari guru. Dalam pembelajaran, guru, siswa dan lingkungan pendidikan sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar materi muatan lokal agama.